Jurnal Penelitian Pendidikan Seni e-ISSN 3163-4818

Vol. 1 (2) 2026 Hal. 80-95

PRAKSIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SENI BUDAYA MELAYU DI SDN 016 SAGULUNG KOTA BATAM: TANTANGAN KETERBATASAN FASILITAS DAN HETEROGENITAS SISWA

Robi'ah Nur Hidayati[1*], Mardhatillah[2]

[1,2] Universitas Terbuka, Indonesia

e-mail: robiahnurhidayati123@gmail.com [1*], mardhatillah.atjeh@gmail.com [2]

Riwayat Artikel

Dikirim : 24 Oktober 2026
Direvisi : 30 Oktober 2026
Diterima: 31 Oktober 2026

DOI:doi.org/10.30822/muaranada.v1i1.4542

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan implementasi muatan lokal di lingkungan persekolahan kawasan industri multikultural, khususnya ketiadaan instrumen musik tradisional Melayu, minimnya kompetensi spesifik guru, serta penetrasi budaya populer global yang berpotensi mengikis apresiasi seni siswa. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis praksis implementasi pendidikan seni budaya Melayu di tengah keterbatasan fasilitas dan heterogenitas etnis siswa di SDN 016 Sagulung Kota Batam. Penelitian kualitatif berdesain etnografi pendidikan deskriptif-analitis ini menghimpun data melalui observasi partisipatif harian, wawancara mendalam terhadap warga sekolah, serta studi dokumentasi dengan teknik analisis data interaktif. Keterbatasan sarana prasarana berhasil diatasi secara adaptif melalui inovasi budaya sekolah (Kamis Berpantun, busana adat, modifikasi tari, dan kuliner tradisional). Praksis tersebut berfungsi sebagai pemersatu siswa multikultural, mengasah keterampilan psikomotorik-estetika, dan memperkuat kohesi sosial. Implikasi kebijakan mendorong Dinas Pendidikan Kota Batam untuk menyusun modul kontekstual, mengalokasikan anggaran alat musik tradisional, serta menyelenggarakan pelatihan guru secara berkelanjutan.
Kata Kunci: Etnografi Pendidikan, Inovasi Budaya Sekolah, Kohesi Sosial, Pendidikan Seni Melayu, Siswa Multikultural.

ABSTRACT

This study was motivated by the challenges of implementing local content in schools within a multicultural industrial area, particularly the lack of traditional Malay musical instruments, the limited specific competencies of teachers, and the penetration of global popular culture, which has the potential to erode students' appreciation of the arts. The objective of this study is to analyze the practices of implementing Malay arts and culture education amid limited facilities and ethnic heterogeneity among students at SDN 016 Sagulung in Batam City. This qualitative study, employing a descriptive-analytical educational ethnography design, collected data through daily

participatory observation, in-depth interviews with school community members, and a documentary study using interactive data analysis techniques. Limitations in infrastructure were successfully addressed adaptively through school cultural innovations (Pantun Thursdays, traditional attire, modified dances, and traditional cuisine). These practices serve to unite multicultural students, hone psychomotor and aesthetic skills, and strengthen social cohesion. Policy implications encourage the Batam City Education Office to develop contextual modules, allocate a budget for traditional musical instruments, and organize ongoing teacher training.

Keywords: Malay Arts Education, School Cultural Innovation, Multicultural Students, Social Cohesion, Educational Ethnography.

1. Pendahuluan

Pendidikan berbasis kearifan lokal dalam konteks Kurikulum Merdeka memainkan peranan vital dalam memperkuat identitas budaya serta membina karakter siswa di tengah arus pesat globalisasi (Khomsinnudin et al., 2024). Pendidikan seni budaya daerah berfungsi sebagai media enkulturasi yang mentransmisikan nilai-nilai tradisi, etika, tata krama, serta norma sosial secara berkelanjutan kepada generasi muda di lingkungan sekolah dasar. Perdebatan akademik internasional dan nasional menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan muatan lokal sering kali berhadapan dengan dilema antara penanaman nilai kebudayaan tradisional dan orientasi kurikulum nasional yang makin terstandardisasi pada pencapaian akademis semata (Fathurrochman et al., 2026). Pengintegrasian kebudayaan lokal ke dalam praksis persekolahan harian menjadi imperatif pedagogis yang krusial guna memagari generasi muda dari degradasi identitas kultural bangsa.

Kota industri Batam sebagai pusat migrasi antardaerah menciptakan realitas sosial berupa demografi masyarakat sekolah dasar yang bersifat sangat multikultural dan heterogen. Gelombang imigrasi tenaga kerja dari pelbagai suku bangsa seperti Jawa, Batak, Minang, Sunda, dan Bugis secara masif mengubah struktur sosial siswa, sementara kebudayaan Melayu merupakan identitas kultural asli tempatan yang wajib dilestarikan. Kebijakan Pemerintah Kota Batam menetapkan kewajiban pembiasaan busana Melayu dan muatan lokal seni, tetapi realitas empiris di SDN 016 Sagulung memperlihatkan penetrasi budaya populer global serta keterbatasan sumber belajar yang mengikis apresiasi seni siswa. Disparitas antara idealisme

CC BY NC SA

kebijakan pelestarian budaya Melayu dan orientasi kehidupan siswa multikultural melahirkan gap fenomena yang nyata dalam konteks persekolahan harian.

Kajian terdahulu mengenai pendidikan seni budaya muatan lokal cenderung berfokus pada analisis pengembangan kurikulum konseptual tanpa mengeksplorasi praksis etnografis di sekolah multikultural kawasan industry (Anwar & Sukirman, 2026). Sebagian besar penelitian seni sekolah dasar mengasumsikan keberadaan homogenitas latar belakang etnis siswa serta ketersediaan sarana prasarana pembelajaran yang serba ideal dan memadai. Peneliti terdahulu telah banyak meneliti muatan lokal pada masyarakat homogen, tetapi belum mengungkap dinamika adaptasi siswa non-Melayu serta keterbatasan fasilitas instrumen musik tradisional di sekolah terpencil kawasan industri (Xuan & Fitri bin Mohamad Haris, 2025). Kehampaan literatur empiris mengenai implementasi kontekstual seni Melayu pada dinamika siswa multikultural di sekolah zonasi industri menjadi gap riset utama yang mendesak untuk dianalisis secara mendalam dan komprehensif.

Permasalahan utama penelitian ini berpusat pada bagaimana implementasi pendidikan seni budaya Melayu dieksekusi secara konkrit di tengah keterbatasan sarana prasarana serta beragamnya latar belakang etnis siswa. Ketiadaan alat musik tradisional Melayu serta minimnya kompetensi spesifik guru dalam memfasilitasi seni tradisional menuntut adanya strategi pedagogis serta pembiasaan budaya sekolah yang inovatif dan kontekstual. Laporan empiris menunjukkan bahwa SDN 016 Sagulung mengembangkan program harian "Kamis Berpantun", pembiasaan baju adat, dan tari persembahan untuk menembus keterbatasan fasilitas fisik tersebut secara kreatif. Novelty penelitian ini terletak pada pengungkapan model implementasi etnografis berbasis budaya sekolah yang berhasil mentransformasi keterbatasan fisik menjadi ruang pembentukan karakter multikultural siswa secara inklusif.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk merumuskan kerangka praksis pendidikan seni lokal yang responsif terhadap keberagaman demografis siswa di kawasan perbatasan dan industri. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praksis implementasi pendidikan seni budaya Melayu di tengah keterbatasan fasilitas dan heterogenitas etnis siswa di SDN 016 Sagulung Kota Batam. Keunikan utama penelitian ini berada pada kemampuannya mengungkap bagaimana sebuah sekolah dasar di kawasan urban-industri berhasil mentransformasi keterbatasan fisik seperti ketiadaan instrumen musik tradisional menjadi ruang inovasi budaya sekolah yang inklusif. Melalui pembiasaan adaptif seperti program Kamis Berpantun, busana adat, hingga pembelajaran kuliner tradisional,

CC BY NC SA

penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa internalisasi nilai sopan santun dan gotong royong Melayu mampu mempererat kohesi sosial siswa multikultural secara konkrit. Temuan etnografis ini tidak hanya memberikan arah strategis bagi pemangku kebijakan dalam merancang modul kontekstual dan Kurikulum Merdeka, tetapi juga menawarkan kontribusi teoretis yang signifikan mengenai daya tahan kearifan lokal sebagai payung pemersatu integrasi nasional.

2. Metode

Guna menjawab permasalahan utama terkait implementasi praksis pendidikan seni budaya Melayu di tengah keterbatasan fasilitas dan heterogenitas etnis siswa kawasan industri, penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi pendidikan deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi makna sosial, simbolik, dan budaya dalam ekosistem persekolahan harian. Sumber data primer ditetapkan secara *purposive* melalui pemetaan peran (*role mapping*), yang melibatkan Kepala Sekolah (KS) sebagai penentu kebijakan inklusif, Guru Muatan Lokal/Seni (GML) sebagai perancang program Kamis Berpantun dan seni tari, Guru Kelas beretnis non-Melayu/Batak (GB) untuk menakar iklim solidaritas staf, serta enam Siswa Multikultural (SM-1 s.d. SM-6) dari kelas IV–VI yang merepresentasikan keragaman etnis Batak, Jawa, Minang, Sunda, Bugis, dan Melayu tempatan. Penjaringan data primer ini turut diperkuat oleh sumber data sekunder berupa dokumen kurikulum muatan lokal, regulasi Dinas Pendidikan Kota Batam, teks modul berpantun, dan dokumentasi visual kegiatan sekolah.

Pengumpulan data lapangan dioperasionalkan secara terstruktur melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif harian, wawancara mendalam terstruktur, dan studi dokumentasi. Selama tiga bulan, peneliti mengamati keterlibatan warga sekolah dalam habituasi Kamis Berpantun, penggunaan busana adat Jumat, latihan Tari Persembahan, serta interaksi spontan antarsiswa menggunakan *observation checklist* dan catatan lapangan (*field notes*). Wawancara mendalam tatap muka berpedoman instrumen dan perekam suara (*informed consent*) dilaksanakan bersama KS dan guru (GML & GB) di ruang kerja pada jam purna-pembelajaran, sedangkan wawancara terhadap siswa (SM-1 s.d. SM-6) dilakukan secara santai di area gazebo dan teras sekolah demi kenyamanan psikologis anak. Sementara itu, studi dokumentasi difokuskan pada pengodean artefak kebudayaan seperti modul pantun kreasi siswa, foto kegiatan kuliner tradisional, dan berkas evaluasi muatan lokal.

CC BY NC SA

Analisis data mengadopsi model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang dijalankan melalui tiga tahapan berkesinambungan: kondensasi data (*data condensation*) guna mereduksi data mentah ke dalam klaster tema inovasi ekosistem, adaptasi fasilitas, dan kohesi sosial; penyajian data (*data display*) melalui uraian naratif analitis serta matriks program dan kohesi sosial; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) secara induktif dan berulang. Keabsahan serta kredibilitas data dijamin melalui triangulasi sumber dengan mengonfrontasi informasi lintas aktor (KS, GML, GB, dan siswa) serta triangulasi teknik yang menyilangkan catatan observasi partisipatif, transkrip wawancara mendalam, dan artefak dokumen, sehingga menghasilkan sintesis empiris yang sahih dan objektif.

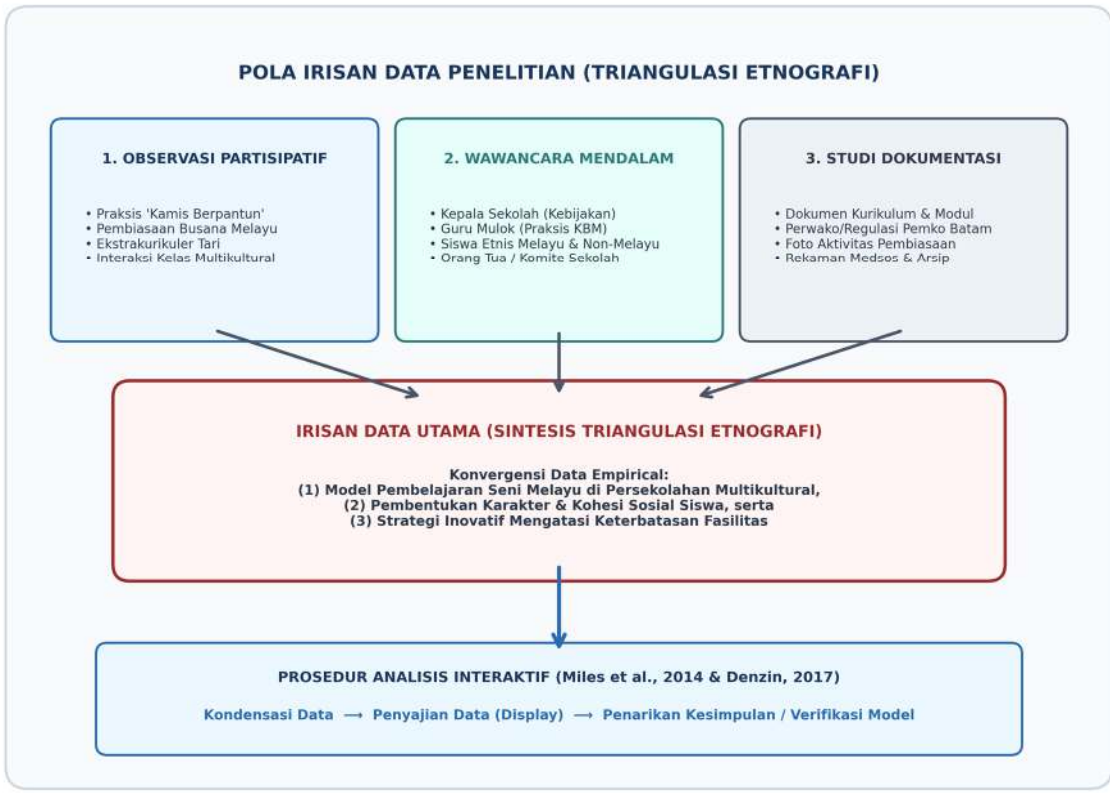

Gambar 1. Pola Irisan Data Penelitian (Triangulasi Etnografi Pembelajaran Seni Melayu)

3. Hasil dan Pembahasan

Praksis Pembelajaran Seni Budaya Melayu: Inovasi Ekosistem Sekolah di Tengah Keterbatasan Fasilitas

Hasil observasi etnografis mendalam di SDN 016 Sagulung Kota Batam menunjukkan bahwa implementasi pendidikan seni budaya Melayu dieksekusi secara terstruktur dan konsisten melalui habituasi harian bertajuk program Kamis Berpantun selama lima belas menit setiap Kamis pagi di lapangan sekolah, di mana seluruh warga sekolah berkumpul untuk memperagakan serta saling berbalas pantun secara spontan dan interaktif. Pembiasaan rutin ini secara efektif mentransformasi lapangan sekolah dari sekadar fasilitas fisik umum menjadi panggung terbuka ekspresi sastra lisan yang berhasil mencairkan sekat-sekat etnisitas di antara siswa pendatang dan warga Melayu tempatan secara alami dan menyenangkan. Interaksi spontan dalam tradisi Kamis Berpantun membuktikan bahwa sastra lisan Melayu dapat disajikan sebagai media komunikasi sosial yang sangat komunikatif, rekreatif, serta tidak kaku bagi anak-anak pada jenjang sekolah dasar. Temuan empiris di lokasi penelitian ini mengukuhkan teori enkulturasi berbasis persekolahan yang menegaskan bahwa habituasi kebudayaan secara rutin, terencana, dan partisipatif terbukti sangat efektif dalam meningkatkan literasi kultural sekaligus membangun keterikatan emosional siswa terhadap warisan tradisi lokal di lingkungan sekitar mereka secara berkelanjutan (Watt et al., 2024).

Keantusiasan siswa dalam mengekspresikan bait-bait pantun Melayu terekam sangat kuat melalui pernyataan langsung guru muatan lokal yang mengonfirmasi tingginya partisipasi mandiri siswa dari pelbagai latar belakang etnis pendatang di sekolah. Anak-anak dari etnis Jawa, Batak, dan Minangkabau secara antusias menyiapkan susunan bait pantun secara mandiri dari rumah untuk ditampilkan saat kegiatan "Kamis Berpantun" berlangsung di lapangan sekolah. Tema-tema pantun yang dilantunkan secara konsisten berorientasi pada penanaman tunjuk ajar sopan santun, kebersamaan multikultural, gotong royong, serta penghormatan terhadap identitas lokal Batam. Sebagai gambaran konkrit, siswa mengekspresikan nilai kohesi sosial dan kerukunan lintas etnis tersebut melalui bait pantun seperti: “Jalan-jalan ke Kota Batam, Singgah sebentar membeli kain. Walau kita beda suku dan ragam, Tetap bersahabat saling bermain.” serta pelantunan pantun bertema moralitas dan tata krama Melayu: “Tinggi melambung burung unggas, Hinggap sebentar di dahan jati. Sopan santun dijaga sentiasa, Hormat guru berbudi bakti.”

CC BY NC SA

Guru muatan lokal mengungkapkan bahwa anak-anak dari suku Jawa, Batak, dan Minangkabau justru sangat antusias menyiapkan susunan bait pantun secara mandiri dari rumah untuk ditampilkan di depan teman-teman saat kegiatan Kamis Berpantun berlangsung di lapangan sekolah (Wawancara Guru Mulok, September 2026). Partisipasi aktif siswa non-Melayu ini mengindikasikan terjadinya proses penyesuaian kultural yang sangat inklusif, harmonis, dan adaptif, di mana seni sastra Melayu diterima sebagai media kebersamaan yang merangkul keberagaman demografis di lingkungan sekolah. Pengalaman siswa dalam menyusun bait pantun juga memperkaya perbendaharaan kata serta meningkatkan keberanian tampil di depan publik secara percaya diri. Fenomena sosial yang terjadi di lapangan persekolahan ini selaras dengan kerangka teoretis pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya penyediaan ruang perjumpaan kebudayaan yang menyenangkan untuk menumbuhkan nilai-nilai apresiasi silang etnis secara alami, inklusif, dan berkesinambungan pada jenjang sekolah dasar (Purhanudin et al., 2026).

Tabel 1. Matriks Program Inovasi Ekosistem Seni Budaya Melayu di SDN 016 Sagulung Kota Batam

Program / Aktivitas	**Bentuk Habituasi & Pelaksanaan**	**Media & Sarana Digunakan**	**Dampak & Respons Siswa**
Kamis Berpantun	Habituasi harian 15 menit setiap Kamis pagi di lapangan; aksi saling berbalas pantun antarwarga sekolah.	Lapangan sekolah, teks pantun susunan mandiri.	Antusiasme tinggi siswa multikultural; mengasah keberanian dan percaya diri.
Jumat Berbusana Melayu	Pengenaan busana adat Melayu dan tanjak setiap hari Jumat oleh siswa dan seluruh pendidik.	Baju Melayu, sampin, dan tanjak tradisional.	Memperkuat identitas lokal & toleransi lintas etnis/agama pendidik.
Tari Persembahan & Tepak Sirih	Pementasan tari penyambutan pada seremoni resmi sekolah dan pelepasan siswa.	Pakaian tari Melayu & tepak sirih modifikasi (permen).	Apresiasi estetika tinggi; pelestarian tradisi penyambutan tamu agung.
Kuliner Tradisional (Otak-Otak)	Experiential learning pembuatan makanan khas Melayu secara langsung di sekolah.	Bahan baku ikan, daun pisang, alat panggangan.	Sensori kinestetik langsung; menumbuhkan kecintaan kuliner daerah.
Olah Vokal & Media Visual	Pembelajaran vokal lagu Melayu dan pengenalan instrumen melalui gambar/Zoom.	Buku mulok, gambar instrumen, Zoom saat BDR.	Mengatasi ketiadaan alat musik fisik; menjaga kontinuitas apresiasi.

Observasi etnografis di lingkungan persekolahan mencatat adanya pembiasaan simbolik secara konsisten melalui penggunaan busana adat Melayu lengkap dengan atribut tanjak setiap hari Jumat bagi seluruh siswa beserta para pendidik, termasuk guru non-Muslim beretnis Batak di SDN 016 Sagulung Batam. Pengenaan busana tradisional secara kolektif oleh para pendidik lintas etnis dan agama memancarkan keteladanan simbolik yang sangat kuat, menegaskan bahwa kebudayaan Melayu di Kota Batam berfungsi sebagai payung kebudayaan daerah yang merangkul seluruh komponen masyarakat tanpa adanya marjinalisasi sosial. Praktik pembiasaan atribut visual ini berhasil mengikis potensi eksklusivitas etnisitas dan menciptakan suasana persekolahan yang berorientasi pada nilai-nilai penghormatan terhadap kearifan lokal setempat secara nyata. Keteladanan guru dalam berbusana adat menjadi faktor pendorong utama bagi siswa untuk merasa bangga mengenakan pakaian tradisional di sekolah. Temuan ini memperkuat landasan teoretis mengenai pedagogi simbolik, di mana simbol dan atribut kebudayaan yang dikenakan secara kolektif mampu mentransformasi kesadaran sosial warga sekolah serta memperkokoh kohesi antarumat beragama di lingkungan persekolahan yang sangat heterogen dan dinamis (Larson, 2025).



Gambar 2. Pengenalan Busana Adat Melayu

Implementasi seni pertunjukan di persekolahan diwujudkan secara nyata melalui pementasan Tari Persembahan dalam seremoni resmi sekolah dengan atribut tepak sirih yang dimodifikasi berisi permen, serta pengalaman langsung berupa praktik pembuatan makanan tradisional otak-otak oleh para siswa. Pengalaman empiris siswa terekam melalui penuturan seorang siswa yang menyatakan kegembiraannya saat membakar otak-otak di lapangan sekolah meskipun baju mereka terkena asap dan berbau, karena mereka dapat mencicipi langsung

kuliner khas Melayu tersebut (Wawancara Siswa, September 2026). Modifikasi atribut tepak sirih serta pembelajaran kuliner langsung mencerminkan adaptasi pedagogis yang responsif dan kontekstual, mampu menjembatani keaslian tradisi lokal dengan dunia bermain anak-anak sekolah dasar. Antusiasme siswa dalam proses pengolahan kuliner tradisional memperlihatkan bahwa pembelajaran kebudayaan paling efektif disampaikan melalui aktivitas kinestetik yang melibatkan seluruh indra siswa. Temuan ini mengonfirmasi teori pembelajaran berbasis pengalaman atau experiential learning bahwa keterlibatan multisensori dalam praksis kebudayaan secara signifikan mampu memperdalam pemahaman afektif, keterampilan psikomotorik, serta daya ingat jangka panjang siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal Melayu (Noe et al., 2026).



Gambar 3. Tari Masal Adat Melayu

Ketiadaan instrumen musik tradisional Melayu dan ketiadaan guru spesialis musik di SDN 016 Sagulung Batam diatasi secara kreatif melalui strategi pedagogis adaptif berbasis media gambar visual, pembelajaran vokal lagu Melayu, serta pemanfaatan platform digital Zoom saat pembelajaran dari rumah akibat bencana kabut asap. Kepala sekolah menegaskan bahwa ketiadaan alat musik tradisional Melayu tidak menghentikan proses pembelajaran, melainkan mendorong guru memanfaatkan rekaman audio, gambar visual, serta pembiasaan olah vokal lagu-lagu daerah secara kolektif di kelas (Wawancara Kepala Sekolah, September 2026). Keterbatasan sarana prasarana fisik di sekolah terbukti tidak mematikan daya cipta para pendidik, melainkan memicu lahirnya inovasi pedagogis yang memanfaatkan media alternatif demi menjamin keberlangsungan internalisasi nilai-nilai seni tradisi. Pemanfaatan media audio-visual dan platform digital terbukti mampu menjembatani keterbatasan fisik sekolah serta menjaga kesinambungan apresiasi seni siswa. Realitas empiris ini sejalan dengan

pandangan teoretis mengenai fleksibilitas kurikuler, di mana hambatan infrastruktur persekolahan dapat diatasi melalui optimalisasi modal sosial, kreativitas guru, serta integrasi teknologi pembelajaran yang relevan dan kontekstual (Vietze et al., 2026).

Sintesis evaluatif terhadap penggabungan program habituasi harian, pembiasaan simbol visual, dan strategi pedagogis adaptif di SDN 016 Sagulung Kota Batam membuktikan terbentuknya ekosistem persekolahan yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal Melayu secara holistik dan terpadu. Keberhasilan transformasi ekosistem persekolahan ini menegaskan bahwa pendidikan muatan lokal yang berakar pada adat istiadat setempat mampu hadir secara inklusif, fleksibel, serta responsif di tengah dinamika masyarakat kawasan industri yang sangat heterogen. Pengkondisian lingkungan sekolah yang berbasis pada nilai-nilai gotong royong dan kesopanan Melayu terbukti memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter dan keharmonisan interaksi sosial siswa di persekolahan. Pembentukan karakter yang inklusif ini menjadi fondasi penting bagi penciptaan iklim persekolahan yang kondusif dan damai.

Internalisasi Nilai Budaya Lokal dan Reorientasi Karakter Kohesi Sosial Siswa Multikultural

Hasil observasi etnografis terhadap dinamika interaksi siswa di SDN 016 Sagulung Kota Batam memperlihatkan bahwa siswa dari pelbagai latar belakang etnis pendatang seperti Jawa, Batak, Minangkabau, Sunda, Aceh, dan Bugis menunjukkan antusiasme tinggi serta keterlibatan aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pendidikan seni budaya Melayu tanpa sedikit pun merasa terasingkan. Keterlibatan aktif siswa non-Melayu ini membuktikan bahwa pengenalan seni tradisional tempatan tidak dianggap sebagai bentuk hegemonik atau pemaksaan budaya mayoritas, melainkan diterima secara sukarela sebagai media pemersatu yang menyenangkan dalam kehidupan persekolahan harian. Suasana belajar yang ramah dan inklusif di lingkungan sekolah mampu mencairkan kecanggungan antaretnis serta mendorong siswa pendatang untuk secara terbuka mempelajari identitas budaya lokal tempat mereka bermukim. Temuan empiris di lokasi penelitian ini mengukuhkan teori inklusi kebudayaan dalam pendidikan multikultural yang menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal yang dikemas secara partisipatif dan bebas diskriminasi terbukti ampuh membangun jembatan dialogis antaretnis serta mencegah timbulnya eksklusivisme kebudayaan pada anak usia sekolah dasar (Harjatanaya, 2025).

CC BY NC SA

Keberhasilan adaptasi kultural siswa non-Melayu terekam secara eksplisit melalui penuturan langsung seorang siswa etnis Batak yang mengungkapkan rasa bangga dan gembira saat dipercaya membawakan Tari Persembahan serta memperagakan pantun di depan majelis sekolah. Siswa beretnis Batak tersebut menyatakan bahwa dirinya merasa sangat senang bisa memakai pakaian adat Melayu dan menari bersama teman-teman dari suku lain karena semua saling mendukung dan tidak ada yang saling mengejek di sekolah (Wawancara Siswa Batak, September 2026). Pengakuan jujur dari siswa pendatang ini mengindikasikan bahwa praksis pendidikan seni Melayu berhasil mengikis jarak sosial serta menumbuhkan rasa memiliki kolektif terhadap komunitas sekolah secara bertahap dan berkelanjutan. Apresiasi positif dari teman sebaya memperkuat rasa percaya diri siswa pendatang dalam mengaktualisasikan potensi seni mereka di depan publik. Realitas psikologis ini sejalan dengan teori keterikatan sosial tempatan dan identitas kultural yang menyatakan bahwa keterlibatan emosional dalam simbol-simbol kebudayaan lokal mampu memperkuat rasa memiliki serta rasa aman anak-anak di lingkungan baru kawasan migrasi industri (Bogossian, 2025).

Tabel 2. Matriks Indikator Transformasi Multidimensi dan Reorientasi Kohesi Sosial Siswa Multikultural

Dimensi Transformasi	Indikator Capaian	Bentuk Manifestasi Perilaku	Dampak Terhadap Kohesi Sosial
Kognitif & Bahasa	Penguasaan sejarah lokal, tepak sirih, & kelancaran pantun.	Siswa mampu menerangkan makna simbolik & merangkai bait pantun.	Menumbuhkan pemahaman bersama & wawasan kebudayaan lokal.
Psikomotorik & Seni	Keluwesan gerak Tari Persembahan & ritme musik.	Siswa menarikan gerakan tradisional secara serasi di lapangan.	Meningkatkan kerja sama kelompok & koordinasi antarpetunjuk.
Afektif & Sosio-Kultural	Internalisasi tunjuk ajar sopan santun, salam, & gotong royong.	Siswa bersikap santun, membantu sesama, & menyapa ucapan Melayu.	Menciptakan rasa memiliki (sense of belonging) & iklim inklusif.

Hasil analisis pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa transformasi multidimensi dalam pembelajaran seni budaya Melayu secara sistematis mendorong reorientasi kohesi sosial siswa multikultural melalui tiga ranah utama. Pada dimensi kognitif dan bahasa, pencapaian berupa

penguasaan sejarah lokal, tradisi tepak sirih, dan kelancaran berpantun terekspresi dari kemampuan siswa merangkai serta menerangkan makna simbolik kebudayaan, yang secara langsung menumbuhkan pemahaman bersama akan identitas lokal. Pada dimensi psikomotorik dan seni, keluwesan gerak Tari Persembahan dan keselarasan ritme musik terwujud melalui kemampuan siswa membawakan tarian tradisional secara serasi di lapangan sekolah, yang berdampak positif pada penguatan kerja sama kelompok dan koordinasi antarsiswa. Selanjutnya, pada dimensi afektif dan sosio-kultural, internalisasi nilai tunjuk ajar sopan santun, tradisi salam, dan semangat gotong royong terrefleksikan dalam sikap santun, kebiasaan saling membantu, serta penggunaan ucapan sapaan khas Melayu dalam interaksi harian. Secara holistik, keterpaduan ketiga dimensi ini terbukti efektif menciptakan rasa memiliki (sense of belonging) dan membangun iklim persekolahan yang inklusif di tengah heterogenitas etnis siswa (Deslis & Desli, 2023).

Pengukuran dampak empiris menunjukkan terjadinya transformasi multidimensi yang sangat signifikan pada aspek kognitif dan psikomotorik siswa, di mana siswa mengalami peningkatan pemahaman sejarah lokal Melayu, kelancaran merangkai bait sastra pantun, serta keluwesan gerak Tari Persembahan secara kolektif. Peningkatan aspek kognitif terlihat dari kemampuan siswa menjelaskan makna simbolik tepak sirih secara rinci, sedangkan pencapaian psikomotorik tampak dari penguasaan ketukan irama tari tradisional yang dipraktikkan secara disiplin dan presisi di lapangan sekolah. Keterampilan kinestetik yang terasah melalui latihan rutin terbukti meningkatkan koordinasi tubuh, keselarasan ritme, serta kepekaan estetis siswa secara bertahap dan terukur. Pembelajaran seni yang memadukan teori dan praktik langsung ini mampu menstimulasi kecerdasan majemuk siswa secara optimal di dalam lingkungan kelas harian. Temuan penelitian ini mendukung teori perkembangan kognitif-psikomotorik berkonteks sosial-kultural yang mengasumsikan bahwa penguasaan keterampilan teknis seni budaya yang dipelajari dalam konteks sosial yang interaktif terbukti menstimulasi fungsi kognitif serta kepekaan motorik halus anak secara seimbang, alami, dan komprehensif (Daryanti et al., 2025).

Pencapaian pada ranah afektif dan sosial ditandai oleh terjadinya internalisasi nilai-nilai inti kebudayaan Melayu seperti tunjuk ajar sopan santun, prinsip gotong royong, saling menghormati antarwarga sekolah, serta habituasi menyapa menggunakan ucapan salam khas Melayu dalam interaksi harian secara konsisten. Pembiasaan tata krama Melayu yang diterapkan secara berkesinambungan di lingkungan sekolah berhasil mereorientasi perilaku

CC BY NC SA

siswa menjadi lebih santun, peduli terhadap sesama, serta sangat menghargai perbedaan latar belakang etnis dan agama di kelas. Nilai gotong royong terwujud secara nyata ketika siswa bekerja sama menyiapkan pementasan seni dan membersihkan peralatan secara sukarela tanpa membedakan asal-usul etnisitas. Internalisasi nilai luhur ini membentuk lingkungan sekolah yang santun, aman, ramah, dan penuh rasa kekeluargaan kolektif. Fenomena perubahan karakter afektif ini mengonfirmasi teori pembentukan karakter berbasis kearifan lokal Melayu yang menekankan bahwa penanaman nilai tunjuk ajar kebudayaan secara konsisten di persekolahan mampu membentuk fondasi moralitas, keadaban publik, serta toleransi sosial yang kokoh pada diri siswa (Syafitra et al., 2026).

Dampak sosiologis dari pembelajaran seni budaya Melayu tidak hanya menyasar para siswa, melainkan juga mentransformasi iklim kerja dan solidaritas sosial di kalangan para pendidik, termasuk guru non-Muslim dan beretnis non-Melayu di SDN 016 Sagulung Batam. Seorang guru beretnis Batak dan beragama Kristen mengonfirmasi bahwa dirinya merasa sangat dihormati dan dilibatkan secara aktif dalam merancang kegiatan kebudayaan sekolah, serta merasa bangga mengenakan busana kurung Melayu setiap hari Jumat sebagai bentuk kebersamaan (Wawancara Guru Batak, September 2026). Partisipasi penuh pendidik non-Melayu ini mencerminkan tingginya tingkat kematangan toleransi sosial serta ketiadaan sekat eksklusivisme agama maupun etnisitas dalam ekosistem persekolahan. Keteladanan guru non-Melayu dalam menjunjung kebudayaan tempatan menjadi contoh konkret solidaritas bagi seluruh siswa. Realitas positif ini selaras dengan teori iklim sekolah multikultural dan solidaritas organik yang menegaskan bahwa pengakuan atas keberagaman yang disertai penghormatan terhadap kearifan lokal mampu menciptakan kohesi sosial yang erat di lingkungan kerja persekolahan (Fitrianti & Darmayanti, 2026).

Sintesis akhir dari penelitian etnografis ini mengarah pada terciptanya muara kohesi sosial yang sangat kokoh di SDN 016 Sagulung Kota Batam, di mana latar belakang heterogenitas etnis siswa pendatang dan pribumi melebur dalam kebersamaan komunitas persekolahan yang inklusif, toleran, produktif, dan harmonis. Keberhasilan integrasi budaya Melayu sebagai payung pemersatu di sekolah dasar kawasan industri ini membuktikan bahwa pendidikan seni berbasis kearifan lokal memiliki potensi strategis dalam memitigasi potensi konflik sosial berbasis etnisitas di wilayah perbatasan negara. Penciptaan iklim sekolah yang harmonis ini memberikan rasa aman dan nyaman bagi seluruh siswa untuk tumbuh dan

CC BY NC SA

berkembang secara optimal. Keberhasilan model ini menjadi acuan penting bagi pengembangan kurikulum muatan lokal di kawasan urban lainnya.

4. Kesimpulan

Implementasi pendidikan seni budaya Melayu di SDN 016 Sagulung Kota Batam membuktikan secara empiris bahwa keterbatasan sarana prasarana fisik serta ketiadaan instruktur seni spesifik dapat diatasi secara kreatif melalui pembiasaan ekosistem sekolah yang adaptif, transformatif, dan inklusif. Program habituasi harian berupa Kamis Berpantun di lapangan sekolah, penggunaan busana adat Melayu setiap hari Jumat, pementasan Tari Persembahan, serta apresiasi kuliner tradisional secara kolektif terbukti efektif meningkatkan literasi kultural, keterampilan kinestetik, dan kesadaran estetis siswa secara holistik. Temuan etnografis menegaskan bahwa kebudayaan lokal Melayu berhasil diposisikan sebagai payung pemersatu yang merangkul heterogenitas etnisitas siswa pendatang, sekaligus memperkokoh nilai-nilai tunjuk ajar sopan santun, gotong royong, serta iklim kohesi sosial di lingkungan persekolahan kawasan industri Batam. Rekomendasi lanjutan bagi pemangku kebijakan pendidikan Dinas Pendidikan Kota Batam mencakup penyusunan modul panduan muatan lokal kontekstual yang terstandar, penyediaan alokasi anggaran khusus bagi pengadaan instrumen musik tradisional Melayu, serta penyelenggaraan pelatihan pedagogi kebudayaan secara terstruktur bagi para guru sekolah dasar. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokus kajian melalui pendekatan komparatif mixed-methods atau studi longitudinal guna mengukur secara presisi dampak jangka panjang dari internalisasi kearifan lokal terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan multikultural siswa di kawasan perbatasan.

Daftar Pustaka

Anwar, A., & Sukirman, D. (2026). The impact of local content curriculum on students cultural awareness and identity in Indonesian elementary schools. *Education 3-13*, *54*(5), 1159–1175. https://doi.org/10.1080/03004279.2024.2402572

Bogossian, T. (2025). Building inclusive school climates: Strategies for supporting migrant students sense of belonging. *European Educational Research Journal*, *0*(0), 1–18. https://doi.org/10.1177/14749041251406662

Daryanti, F., Mustika, I. W., Rahayuningtyas, W., & Mustofa, H. (2025). The role of traditional dance education in learning: A systematic literature review. *Journal of Curriculum Studies Research*, *7*(2), 140–154. https://doi.org/10.46303/jcsr.2025.15

Deslis, D., & Desli, D. (2023). Does this Answer Make Sense? Primary School Students and Adults Judge the Reasonableness of Computational Results in Context-Based and Context-Free Mathematical Tasks. *International Journal of Science and Mathematics Education*, *21*, 71–91. https://doi.org/10.1007/s10763-022-10250-0

Fathurrochman, I., Asnawan, Monita, D., & Hasan, M. F. (2026). Integration of local wisdom in elementary school local content curriculum: A study in rural areas of Indonesia. *The Curriculum Journal*, *37*(4), 696–724. https://doi.org/10.1002/curj.70029

Fitrianti, D. N., & Darmayanti, M. (2026). Integration of local wisdom values in the formation of attitudes of elementary school student: Systematic literature review. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *16*(5), 253–265. https://doi.org/10

Harjatanaya, T. Y. (2025). Contextualising religious education in multi-religious Indonesia to achieve unity in religious diversity. *Journal of Beliefs & Values*, *46*(3), 488–506. https://doi.org/10.1080/13617672.2025.2450958

Khomsinnudin, K., Pangeran, G. B., Tamyiz, A., Wulandari, C. E., & Firdaus, F. A. (2024). Modernitas dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan. *Journal of Education Research*, *5*(4), 4418–4428. https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1523

Larson, E. M. (2025). Wearing your moral character on the sleeve of your school uniform: Ethical becoming and nation building in Indonesia. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, *26*(1), 35–55. https://doi.org/10.1080/14442213.2024.2438101

Noe, W., Abdullah, O. M. T., Tanshzil, S. W., Pangalila, T., Bunta, A. F., & Sarina. (2026). Integrated multicultural-inclusive-peace-Islamic pedagogy: An empirical model of value internalization in an Indonesian Islamic school. *Frontiers in Education*, *11*, 1760579. https://doi.org/10.3389/feduc.2026.1760579

Purhanudin, M. V., Wanda, I., & Alvi, M. R. (2026). From culturally responsive to culturally sustaining music pedagogy in elementary schools: An integrative literature review and conceptual model. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, *9*(1), 30–47. https://doi.org/10.37368/tonika.v9i1.971

Syafitra, V., Arien, W., & Arbiah, L. (2026). The role of Riau Malay culture based ethnoscience on the character formation of elementary school students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *17*(4), 7669–7683. https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i4.8516

Vietze, J., Stuur, N., & Hofhuis, J. (2026). School diversity perspectives and classmate diversity climate: Understanding high school students school belonging, well being, and intercultural contact. *Journal of Community Psychology*, *54*(1), e70082. https://doi.org/10.1002/jcop.70082

Watt, P., Green, B., Baker, A., Bennett, A., & Long, P. (2024). Australias hidden musicians: Education and training in rural and regional areas. *Music Education Research*, *26*(2), 127–

139. https://doi.org/10.1080/14613808.2023.2286964

Xuan, W., & Fitri bin Mohamad Haris, M. (2025). Comparing the inequality of music education resource distribution between urban and rural areas and its long term impact on students learning achievement. *Education and Urban Society*, *57*(7), 674–698. https://doi.org/10.1177/00131245251333391

CC BY NC SA